

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perpaduan musik dan puisi menjadi salah satu bentuk apresiasi sastra yang memadukan keindahan kata kata pada puisi dengan melodi musik. Sejumlah orang menyebut perpaduan musik dan puisi berbeda-beda. Menurut Banua (dalam Koapaha, Rokhani, dan Farida, 2009, hlm. 81), sejumlah orang punya alasan untuk menyebutnya dengan nama lain, seperti “musikalisasi puisi” dan “lagu puisi” atau tetap mempertahankan istilah “musik puisi”. Musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk alih wahana, yakni proses pengalihan karya sastra puisi ke dalam bentuk lain berupa karya musik. Proses ini tidak hanya proses sekedar melagukan puisi, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan, nilai, maupun pesan normal kepada pendengar. Sebagai sebuah media, musikalisasi puisi memiliki daya tarik tersendiri karena menyatukan dua unsur yang berbeda : Bahasa (puisi) dan suara (musik). Di era modern, musikalisasi puisi semakin sering sebagai media alternatif, baik dalam pendidikan, seni pertunjukan, hingga penyampaian nilai nilai religious.

Musik juga bisa berfungsi sebagai media dalam berdakwah. Media dakwah merupakan sarana atau perantara yang berupa lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan dengan tujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran. Musikalisasi puisi memadukan kekuatan kata-kata dalam puisi dengan keindahan alunan musik, sehingga

pesan yang terkandung di dalamnya dapat lebih menyentuh dan mudah dipahami oleh pendengar. Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dalam totalitas dakwah dalam menentukan perjalanan dakwah. (Tata Sukayat, 2019)

Dakwah merupakan aktivitas islam dengan tujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Menurut Asep Shodiqin Maulana (2023), perkataan dakwah mengandung makna mengundang dan menuntun. Seiring perkembangan zaman, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga berkembang melalui berbagai media komunikasi yang dekat dengan masyarakat, salah satunya adalah seni dan musik. Media ini juga dapat menjangkau generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan musik sebagai bagian dari gaya hidup.

Dalam era digital saat ini, dakwah Islam tidak lagi terbatas pada metode tradisional seperti ceramah atau kajian kitab kuning, melainkan semakin bergantung pada media kreatif yang mampu menjangkau generasi muda. Musikalisasi puisi sebagai salah satu bentuk seni hybrid yang menggabungkan elemen sastra puisi dengan musik sebagai media dakwah yang efektif, karena mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara emosional dan mudah diakses. Di Indonesia, di mana populasi Muslim mencapai sekitar 87% dari total 207 juta penduduk (data BPS 2024), penetrasi internet mencapai 79% pada 2024 (APJII), membuat konten audio-visual seperti lagu berbasis puisi menjadi alat dakwah yang potensial untuk menarik perhatian anak muda yang

cenderung menghindari pendekatan konvensional. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan musik untuk dakwah masih terfragmentasi; meskipun ada musisi indie seperti Panji Sakti yang sukses mempopulerkannya, penelitian akademis tentang efektivitasnya sebagai media dakwah masih terbatas, dengan hanya sedikit studi yang fokus pada aspek religius dan estetika, seperti kajian di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2021 yang menganalisis proses kreatif "Sang Guru".

Lagu "Sang Guru" karya Panji Sakti, yang dirilis pada 2020 sebagai musikalisasi puisi Islami pertama dari karya Puji Jagad dengan aransemen Dorry Windhu Sanjaya, menjadi contoh konkret musikalisasi puisi yang sarat nilai dakwah melalui narasi tentang teladan seorang guru sebagai pendidik spiritual dan penyampai ajaran moral. Puisi asli yang diadaptasi menggambarkan perjuangan guru dalam membentuk karakter murid, mencerminkan konsep *ulul azmi* dan akhlak karimah dalam Islam. Elemen lirik yang puitis dikombinasikan dengan melodi akustik lembut, menciptakan resonansi emosional yang mendalam bagi pendengar. Karya ini telah populer di kalangan masyarakat Indonesia, menunjukkan potensi seni musik sebagai jembatan dakwah yang efektif. Liriknya yang sarat nilai tawadhu (kerendahan hati) dan pengabdian guru sebagai teladan spiritual telah dianalisis dalam penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023), yang menemukan pesan dakwah tentang kesabaran dan ilmu sebagai cahaya Tuhan. Panji Sakti sendiri dijuluki "musisi cerdas" oleh media musik indie, dan lagu ini telah mencapai jutaan streaming di platform seperti Spotify dan YouTube,

menunjukkan daya tariknya di kalangan milenial dan Gen Z yang mencapai 50% populasi Indonesia 2022) menyebutkan bahwa 65% remaja merasa kurang tertarik pada dakwah tradisional.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengoptimalkan media dakwah di tengah tantangan kontem(BPS 2022). Kondisi ini mencerminkan tren di mana dakwah melalui seni populer semakin dibutuhkan untuk melawan degradasi moral akibat globalisasi, di mana survei Kemenag (porer, seperti penurunan minat baca sastra religius dan maraknya konten hiburan sekuler yang mendominasi media sosial. Musik seperti "Sang Guru" menawarkan solusi inovatif, karena mengintegrasikan estetika Immanuel Kant seperti keindahan yang membebaskan jiwa dengan nilai dakwah, sebagaimana dibahas dalam analisis estetika di ResearchGate (2024), yang menunjukkan bagaimana pengalaman estetis lagu ini meningkatkan pemahaman spiritual mahasiswa. Alasan mengapa topik ini perlu diteliti adalah adanya gap penelitian: meskipun ada studi tentang proses kreatif belum ada analisis mendalam yang secara spesifik mengeksplorasi "Sang Guru" sebagai model media dakwah berkelanjutan, terutama dalam konteks etnografi sastra dan budaya tradisi lisan (seperti dibahas dalam buku Etnografi Sastra BSI 2022). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dakwah modern di pesantren dan universitas, serta mendorong musisi religius untuk lebih produktif, sehingga memperkaya wacana Islam kontemporer di Indonesia.

Peneliti memilih lagu Sang Guru karya Panji Sakti sebagai objek penelitian karena karya tersebut memberikan kesan emosional yang mendalam sejak pertama kali didengarkan. Melalui lirik dan alunan musiknya, lagu ini menyampaikan pesan religius dan nilai-nilai moral yang menyentuh hati, sehingga menimbulkan rasa terenyuh dan refleksi pribadi bagi peneliti. Dari pengalaman tersebut muncul keresahan dan rasa ingin tahu apakah pesan dakwah yang terkandung dalam lagu ini juga dapat dirasakan oleh pendengar lain, atau justru memiliki penafsiran yang berbeda.

Selain itu, Sang Guru menarik untuk diteliti karena menggabungkan unsur puisi dan musik secara harmonis, menjadikannya bentuk musikalisasi puisi yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga sarat makna spiritual. Peneliti melihat bahwa karya ini memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang kreatif dan menyentuh aspek emosional masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses musik dalam lagu ini mampu menjadi sarana penyampaian nilai dakwah yang efektif dan relevan di era modern.

Berdasarkan latar belakang berikut peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: “MUSIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA LAGU SANG GURU KARYA PANJI SAKTI”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada potensi musikalisasi puisi sebagai media dakwah inovatif, khususnya melalui lagu "Sang Guru" karya Panji Sakti (rilis

2020), berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori model penerimaan pesan dari Stuart Hall, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses encoding musik sebagai media dakwah pada lagu Sang Guru karya Panji Sakti?

1.2.2 Bagaimana proses decoding musik sebagai media dakwah pada lagu Sang Guru karya Panji Sakti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui proses encoding musik sebagai media dakwah pada lagu Sang Guru karya Panji Sakti.

1.3.2 Untuk mengetahui proses decoding dalam musik sebagai media dakwah pada lagu Sang Guru karya Panji Sakti.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai referensi ilmiah yang diharapkan bisa menjadi sebuah sumbangan pemikiran serta menambah khazanah pengetahuan bagi segenap civitas akademika jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk memberikan rangsangan atau stimulus bagi para peneliti berikutnya dalam ranah 'ilmu, khususnya yang mengkaji tentang dakwah melalui media musik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan para praktisi dakwah yang memilih musik sebagai media dakwah Islam di era modern ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Model penerimaan pesan (encoding–decoding) dikembangkan oleh Stuart Hall (1973) sebagai kritik terhadap model komunikasi linear yang menganggap audiens sebagai penerima pasif. Hall menegaskan bahwa komunikasi bersifat interaktif, di mana makna pesan tidak hanya ditentukan oleh pengirim, tetapi juga oleh penerima yang menafsirkan pesan berdasarkan konteks sosial dan ideologinya (Hall, 1980). Dengan demikian, pesan media tidak memiliki makna tunggal, melainkan bersifat polisemi atau memiliki banyak kemungkinan makna (Storey, 2018).

Dalam model ini, terdapat dua tahap utama: encoding dan decoding. Tahap encoding adalah proses pengodean makna oleh pembuat pesan misalnya, seniman atau pendakwah ke dalam simbol, bahasa, dan media tertentu. Sedangkan decoding adalah proses penafsiran makna oleh audiens berdasarkan kerangka pengetahuan dan pengalaman sosial mereka (Morley, 2017). Menurut Fuchs (2020), teori ini menggambarkan komunikasi sebagai arena pertukaran ideologis, di mana pengirim dan penerima sama-sama berperan aktif dalam membentuk makna.

Hall (1980) membedakan tiga posisi penerimaan pesan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Pada posisi dominant-

hegemonic, audiens menerima pesan sebagaimana maksud pembuatnya; pada posisi negotiated, audiens menerima sebagian dan menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi; sedangkan pada posisi oppositional, audiens menolak pesan dan menafsirkan secara berlawanan (Hall, 1980; Halloran, 2016). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa audiens bersifat aktif dan kritis dalam memahami pesan media (Inun, Sari, & Zuhriyah, 2025).

Dalam konteks musik sebagai media dakwah, teori Hall menjadi relevan karena proses penyampaian pesan keagamaan melalui musik tidak berhenti pada tahap produksi, tetapi berlanjut pada tahap penerimaan audiens. Pesan dakwah yang dikodekan melalui lirik, melodi, dan harmoni dapat diterima dengan cara berbeda oleh pendengar, tergantung pada latar sosial dan religius mereka (Suhra & Herman, 2022). Sebagian audiens mungkin menerima nilai dakwah sepenuhnya (dominant), sebagian menafsirkan ulang sesuai pengalaman (negotiated), dan sebagian lain menolak atau mengkritisi bentuk penyampaiannya (oppositional) (Huda, 2022).

Selain itu, teori ini penting di era digital karena audiens kini tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga produsen makna baru melalui komentar, unggahan, dan interpretasi pribadi (Setiawan, 2023). Dalam kerangka ini, model Hall membantu menjelaskan bagaimana pesan dakwah dikonstruksi (encoding) oleh musisi seperti Panji Sakti dan kemudian ditafsirkan (decoding) oleh audiens dengan beragam posisi makna (Inun et al., 2025). Oleh sebab itu, teori ini menjadi dasar konseptual yang kuat dalam memahami proses komunikasi dakwah dua arah melalui karya musik.

1.5.2 Kerangka Konseptual

a. Musik

Musik merupakan bentuk seni yang menggunakan bunyi sebagai media utama untuk menyampaikan ekspresi, emosi, dan pesan kepada pendengarnya. Musik tersusun atas berbagai unsur, seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, dan warna suara (timbre), yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika dan makna tertentu. Perkembangan teknologi dan media digital juga telah memperluas fungsi musik sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat modern (Saragih, 2020).

Dalam proses penciptaannya, musik lahir dari gagasan atau pengalaman pencipta yang kemudian diwujudkan melalui proses komposisi, aransemen, produksi, hingga distribusi kepada khalayak. Proses tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi pada masanya (Putra & Nugroho, 2019).

Musik memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai sarana hiburan, media ekspresi diri, media pendidikan, sarana komunikasi, dan pelestarian budaya. Selain itu, musik juga sering dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, moral, maupun keagamaan karena kemampuannya dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat secara luas (Rahmawati, 2021).

Dari sisi dampak, musik dapat memberikan pengaruh terhadap aspek emosional, psikologis, sosial, dan kognitif pendengarnya. Musik mampu membantu mengatur emosi, mengurangi tingkat stres, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat hubungan sosial antarindividu. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu media yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan masyarakat modern (Wicaksono & Hidayat, 2022).

b. Media

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media menurut para ahli memiliki bermacam-macam pengertian. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan. Schram menerangkan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Gagne juga menerangkan media adalah jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dan menurut Marso, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

c. Dakwah

Dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan ketaatan kepada Allah SWT melalui berbagai cara yang hikmah dan bijaksana. Dakwah tidak hanya berbentuk

penyampaian verbal, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang mengandung ajakan moral dan spiritual. Menurut Hidayat (2020), dakwah adalah usaha menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sudut pandang komunikasi, dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan keagamaan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) melalui media tertentu, dengan tujuan terjadinya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam (Hasanah, 2021). Dalam proses ini, terdapat beberapa unsur penting: (1) subjek dakwah (penyampai pesan), (2) pesan dakwah (isi ajaran Islam), (3) media dakwah (alat atau saluran penyampai), (4) mad'u (penerima pesan), dan (5) efek dakwah (perubahan pemikiran dan perilaku). Semua unsur ini saling berhubungan dan menentukan keberhasilan penyampaian pesan (Qasim, 2019).

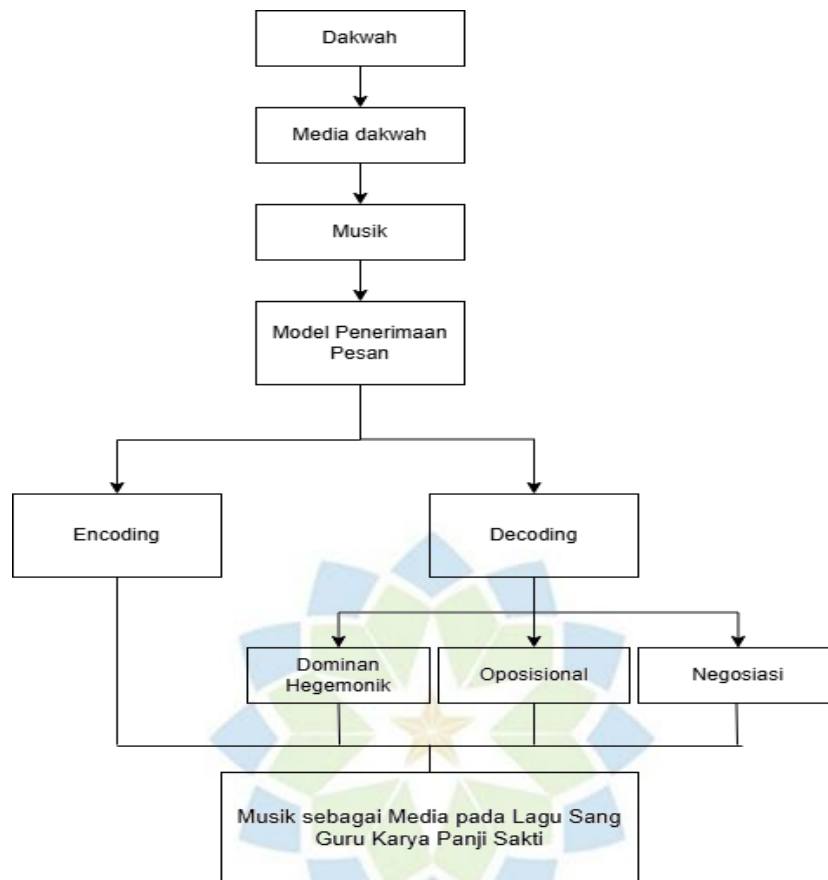
d. Lagu

Lagu merupakan bentuk seni suara yang menggabungkan melodi, ritme, dan lirik untuk menyampaikan pesan dan emosi. Dalam konteks komunikasi Islam, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan estetis dan emosional (Suhra & Herman, 2022). Lagu memiliki kekuatan unik untuk membangkitkan perasaan, menyentuh hati, dan memperkuat pesan moral karena melibatkan unsur musikal dan verbal yang saling melengkapi (Rahwan & Baharun, 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2019), lirik lagu pada dasarnya adalah bentuk puisi yang disusun dengan bahasa padat, simbolik, dan imajinatif. Oleh karena itu, lagu dapat menjadi sarana komunikasi puitis yang mampu menggugah kesadaran batin pendengarnya. Ketika lirik tersebut mengandung pesan religius, lagu menjadi sarana refleksi spiritual yang membawa audiens untuk memahami dan merasakan nilai-nilai dakwah secara mendalam (Munirah, 2020).

Dakwah melalui seni musik di era modern semakin banyak dilakukan oleh para musisi di Indonesia dengan menghadirkan lirik-lirik bernuansa keislaman dalam berbagai aliran musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional pendengarnya, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara lebih halus dan persuasif. Beragamnya aliran musik seperti kasidah, nasyid, dangdut, pop, marawis, indie, hingga musik beraliran keras seperti rock menunjukkan bahwa dakwah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta selera masyarakat. Menurut Arifin (2011), dakwah dapat dikemas melalui pendekatan seni dan budaya agar lebih mudah diterima oleh mad'u, sementara Rakhmat (2008) menegaskan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan karakter audiensnya.

Secara garis besar proses penelitian ini dapat dipaparkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Bagan di atas menunjukkan alur kerangka konseptual dari penelitian ini. Terdapat Model Penerimaan Pesan yang akan diteliti dari Media dakwah Lagu. Selanjutnya akan memfokuskan kepada dua konsep teori Stuart Hall yang menjadi fokus penelitian pada Musik sebagai Media Dakwah pada Lagu Sang Guru Karya Panji Sakti.

1.6 Langkah - Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi wilayah kajian penelitian ini, yakni : Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi ini disebabkan peneliti merasa dapat menemukan permasalahan yang relevan terkait judul yang hendak diteliti serta adanya data yang diperlukan dan faktor pendukung lainnya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (interpretatif), karena berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi dibentuk melalui interaksi, makna, dan pengalaman subjektif individu (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018). Dalam paradigma konstruktivis, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada, tetapi dibangun melalui proses sosial dan budaya. Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam memahami makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian, bukan sekadar mengukurnya (Flick, 2018). Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan pesan dakwah dalam lagu Sang Guru karya Panji Sakti, baik dari sisi pengodean makna oleh pencipta lagu (encoding) maupun penerimaan makna oleh audiens (decoding).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berupaya memahami fenomena dakwah melalui musik secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri proses pembentukan makna serta pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah dalam lagu Sang Guru. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif

digunakan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau budaya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian deskriptif tentang Musik Sebagai Media Dakwah Pada Lagu Sang Guru Karya Panji Sakti. Alasannya karena dengan metode ini merupakan strategi paling efektif untuk memperoleh data menyeluruh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana unsur media, gaya penyampaian dakwah, interaksi dengan pendengar, serta adaptasi terhadap media digital membentuk efektivitas pesan dakwah yang disampaikan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui analisis Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penyanyi, pendengar, serta dokumentasi dan analisis isi lagu. Data kualitatif merupakan data yang bentuknya non numerik atau sulit untuk diubah ke dalam bentuk numerik. Biasanya data ini akan banyak digunakan untuk mengangkat fenomena sosial.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi lapangan (Moleong, 2018). Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara penyanyi dari lagu Sang Guru serta pendengar untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai Penerimaan Pesan yang ditinjau melalui teori Stuart Hall.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.5 Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan subjek yang dianggap memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dan bersedia memberikan informasi yang relevan kepada peneliti. Informan dipilih secara purposive, yaitu dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Moleong (2018), informan adalah individu yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses penciptaan, penyampaian, dan penerimaan pesan dakwah melalui lagu Sang Guru karya Panji Sakti.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami konteks dan situasi sosial di mana fenomena dakwah melalui musik terjadi. Menurut Nasution (2018), observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung gejala sosial yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang dianggap memahami fenomena penelitian secara mendalam. Menurut Moleong (2018), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) dan narasumber (informan) untuk memperoleh data relevan dengan tujuan penelitian

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan, arsip, dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Bungin (2017), dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan berbagai bentuk catatan tertulis, visual, maupun audio yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat

dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diuji dengan instrumen statistik seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi melalui serangkaian teknik yang menjamin kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2019), uji keabsahan data kualitatif dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2019), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, dan menarik kesimpulan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menemukan makna yang tersembunyi di balik data tersebut.